

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Secara umum, setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mencapai sasaran jangka pendek maupun strategis agar menjamin keberlangsungan usahanya. Kemunculan berbagai sektor industri di Indonesia telah memberikan kontribusi terhadap percepatan pertumbuhan industri secara signifikan (Idrissyah & Kurnianingsih, 2025). Oleh karena itu, setiap perusahaan wajib memiliki tingkat daya saing yang tinggi guna mempertahankan eksistensinya di pasar yang kompetitif melalui peningkatan efisiensi operasional, inovasi produk, serta pengelolaan sumber daya perusahaan yang optimal.

Industri kesehatan merupakan sektor yang padat modal serta memerlukan investasi jangka panjang, terutama dalam pengembangan infrastruktur, teknologi medis, serta produk farmasi. Kebutuhan akan pendanaan yang cukup besar tersebut berimplikasi pada tingginya tingkat biaya operasional, yang akhirnya berdampak pada menurunnya margin keuntungan serta membuat perusahaan menghadapi tantangan keuangan yang kompleks. Di Indonesia, sektor ini mencakup berbagai entitas seperti rumah sakit, industri farmasi, produsen alat medis, serta laboratorium diagnostik yang berperan penting dalam mendukung sistem kesehatan nasional. Perusahaan sektor kesehatan dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga dapat terus berkembang dan memberikan pelayanan yang maksimal (Evarista et al., 2025).

Salah satu aspek penting dalam manajemen keuangan perusahaan adalah struktur modal (Ndruru & Permatasari, 2024). Struktur modal merupakan jumlah perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (Febrianti & Setiawati, 2025). Manajemen keuangan dituntut untuk dapat mengelola dana perusahaan secara bijaksana serta mencari alternatif lain ketika sumber dana yang tersedia tidak dapat dimanfaatkan. Struktur modal di perusahaan sektor kesehatan berperan dalam memengaruhi tingkat profitabilitas. Struktur modal yang ideal akan menempatkan keuangan perusahaan pada posisi yang kuat dan stabil (Nugraha & Riharjo, 2022). Karena karakteristiknya yang padat modal, perusahaan-perusahaan ini mengandalkan pembiayaan melalui utang untuk menunjang operasional maupun ekspansi fasilitas.

Selama pandemi COVID-19, perusahaan sektor kesehatan di Indonesia menghadapi tantangan yang mengharuskan adanya evaluasi ulang terhadap struktur modal mereka guna memastikan keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Permintaan mendesak terhadap perlengkapan medis, alat pelindung diri (APD), dan kapasitas pengujian yang memerlukan investasi signifikan, sehingga mendorong perusahaan untuk mengeksplorasi berbagai opsi pembiayaan (Hutabarat, 2024). Perusahaan besar memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bertahan dalam kondisi sulit. Sebaliknya, perusahaan berskala kecil menghadapi tantangan likuiditas yang lebih berat akibat keterbatasan akses terhadap pembiayaan (Musyayada et al., 2025).

Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan kondisi struktur modal yang cenderung berfluktuasi. Hal ini tercermin dari perbedaan rasio utang terhadap ekuitas yang menunjukkan adanya variasi kebijakan pendanaan antarperusahaan. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan cenderung meningkatkan penggunaan utang guna mendukung kebutuhan operasional dan ekspansi, sementara sebagian lainnya berupaya menjaga proporsi utang pada tingkat yang lebih terkendali. Fokus strategis terhadap struktur modal ini tidak hanya membantu perusahaan dalam menghadapi tekanan operasional, tetapi juga memengaruhi arah kebijakan pendanaan pada periode setelahnya. Kondisi ini tercermin pada perusahaan sektor kesehatan yang terus menyesuaikan komposisi utang dan ekuitas sebagai upaya menjaga keberlanjutan usaha sekaligus mendukung pertumbuhan di tengah perubahan lingkungan bisnis (Hutabarat, 2024).

**Tabel 1. 1**

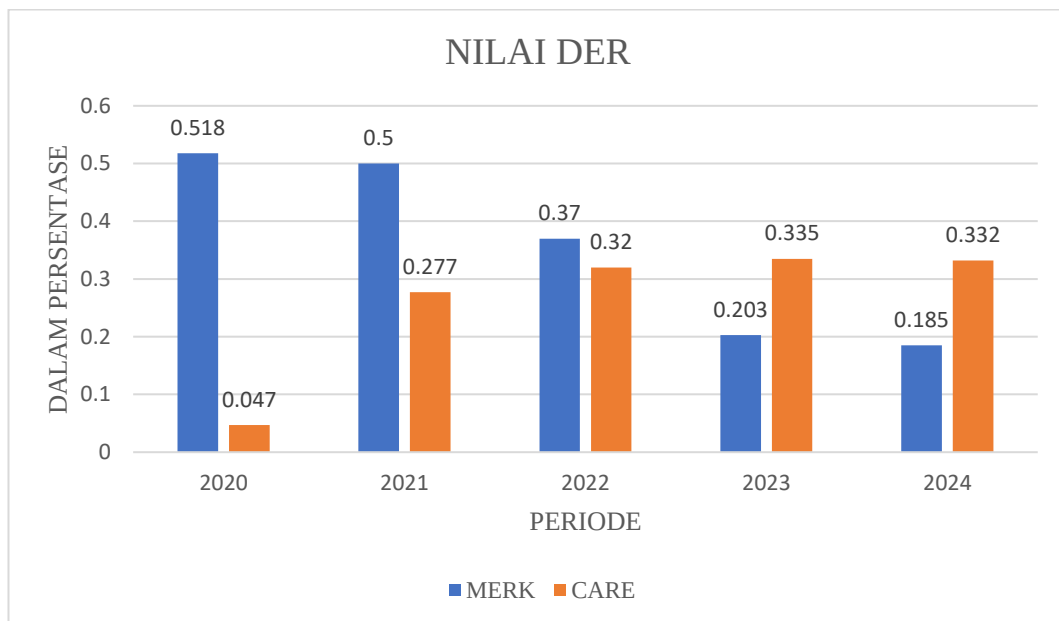
**Nilai DER Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2020–2024**

| No | Kode Perusahaan | Nilai DER |       |       |        |       |
|----|-----------------|-----------|-------|-------|--------|-------|
|    |                 | 2020      | 2021  | 2022  | 2023   | 2024  |
| 1  | DVLA            | 0,498     | 0,511 | 0,431 | 0,454  | 0,492 |
| 2  | INAF            | 2,981     | 2,958 | 16,77 | -1,945 | -1,54 |
| 3  | KAEF            | 1,472     | 1,925 | 1,474 | 2,481  | 3,365 |
| 4  | KLBF            | 0,235     | 0,207 | 0,233 | 0,172  | 0,197 |
| 5  | MERK            | 0,518     | 0,5   | 0,37  | 0,203  | 0,185 |
| 6  | MIKA            | 0,155     | 0,158 | 0,128 | 0,112  | 0,125 |
| 7  | PYFA            | 0,45      | 3,825 | 2,443 | 3,277  | 4,59  |
| 8  | SAME            | 0,964     | 0,117 | 1,29  | 0,347  | 0,255 |
| 9  | SCPI            | 0,921     | 0,246 | 0,373 | 0,691  | 0,584 |
| 10 | SIDO            | 0,195     | 0,172 | 0,164 | 0,149  | 0,13  |
| 11 | SILO            | 0,279     | 0,426 | 0,371 | 0,365  | 0,623 |
| 12 | SRAJ            | 1,477     | 1,528 | 2,034 | 2,018  | 2,1   |
| 13 | TSPC            | 0,428     | 0,403 | 0,5   | 0,403  | 0,365 |
| 14 | PRDA            | 0,248     | 0,207 | 0,155 | 0,147  | 0,143 |

| No | Kode Perusahaan | Nilai DER |        |       |       |       |
|----|-----------------|-----------|--------|-------|-------|-------|
|    |                 | 2020      | 2021   | 2022  | 2023  | 2024  |
| 15 | PRIM            | 0,069     | 0,173  | 0,053 | 0,051 | 0,127 |
| 16 | HEAL            | 0,836     | 0,709  | 0,62  | 0,693 | 0,803 |
| 17 | PEHA            | 1,586     | 1,481  | 1,672 | 1,614 | 2,638 |
| 18 | IRRA            | 1,209     | 0,558  | 0,516 | 1,306 | 2,238 |
| 19 | SOHO            | 0,895     | 0,821  | 0,843 | 0,979 | 0,993 |
| 20 | BMHS            | 1,06      | 0,556  | 0,625 | 0,713 | 0,605 |
| 21 | RSGK            | 0,543     | 1,124  | 0,096 | 0,103 | 0,112 |
| 22 | MTMH            | 14,96     | 0,763  | 0,87  | 0,617 | 0,674 |
| 23 | MEDS            | 1,345     | 0,374  | 0,174 | 0,133 | 0,153 |
| 24 | PRAY            | 0,596     | 0,683  | 0,463 | 0,447 | 0,618 |
| 25 | OMED            | 0,49      | 0,386  | 0,212 | 0,151 | 0,132 |
| 26 | MMIX            | 1,402     | 3,139  | 0,208 | 0,479 | 0,194 |
| 27 | PEVE            | 3,292     | 3,91   | 4,068 | 2,905 | 1,229 |
| 28 | HALO            | -1,668    | -5,351 | 6,067 | 0,055 | 0,791 |
| 29 | RSCH            | 0,336     | 0,824  | 1,422 | 0,026 | 0,31  |
| 30 | IKPM            | 1,222     | 0,967  | 1,193 | 0,894 | 0,996 |
| 31 | SURI            | 2,307     | 1,317  | 0,815 | 0,117 | 0,162 |
| 32 | LABS            | -         | 9,29   | 1,29  | 2,247 | 0,467 |
| 33 | OBAT            | -         | 0,354  | 0,669 | 0,877 | 0,508 |
| 34 | CHEK            | -         | -      | 0,276 | 0,246 | 0,274 |
| 35 | MDLA            | -         | 1,197  | 1,59  | 1,418 | 1,595 |
| 36 | DKHH            | -         | -      | 2,133 | 1,328 | 0,464 |
| 37 | CARE            | 0,047     | 0,277  | 0,32  | 0,335 | 0,332 |
| 38 | DGNS            | 0,338     | 0,199  | 0,14  | 0,388 | 0,53  |

Sumber: (IDX, data diolah penulis)

Selama periode 2020–2024, perusahaan Merck Tbk. (MERK) dan perusahaan Metro Healthcare Indonesia (CARE) menunjukkan kecenderungan struktur modal yang berbeda, sehingga relevan untuk dijadikan gambaran dalam penelitian. Perusahaan MERK memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang cenderung menurun selama periode penelitian, dari 0,518 pada tahun 2020 menjadi 0,185 pada tahun 2024. Sementara itu, perusahaan CARE memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang cenderung meningkat dari 0,047 pada tahun 2020 menjadi 0,332 pada tahun 2024. Perbedaan tersebut memberikan ilustrasi yang jelas mengenai variasi strategi pendanaan dalam sektor kesehatan.



Sumber: IDX (diolah kembali)

**Gambar 1. 1**

**Nilai DER Perusahaan MERK dan CARE Tahun 2020–2024**

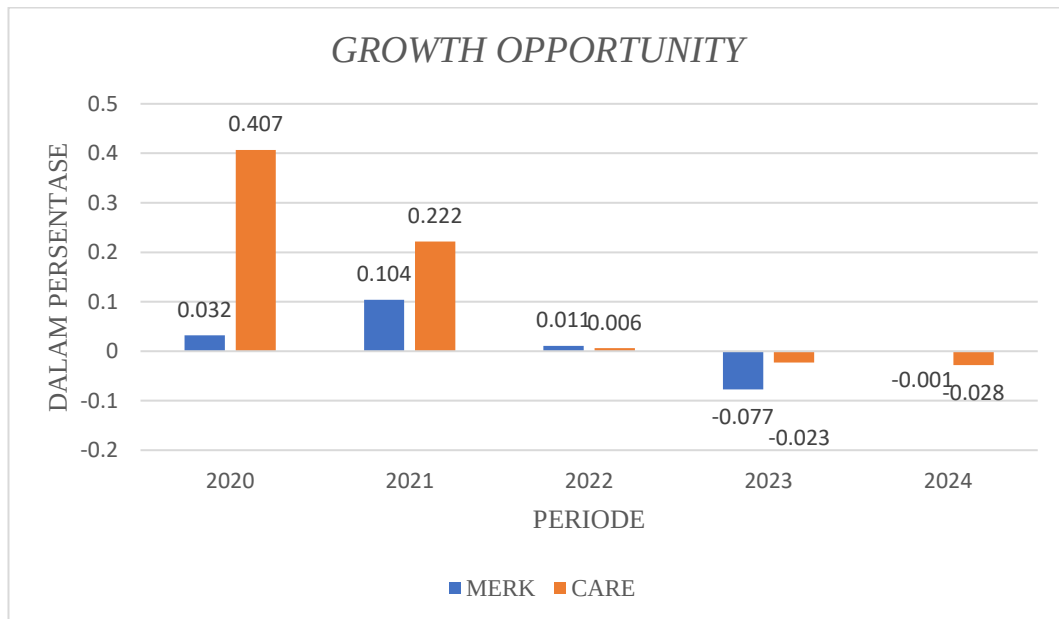
Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan adanya perbedaan strategi struktur modal pada perusahaan Merck Tbk. (MERK) dan Metro Healthcare Tbk. (CARE) pada tahun 2020–2024. DER digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang dibandingkan dengan modal perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Berdasarkan grafik, nilai DER pada perusahaan MERK mengalami tren menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, DER pada perusahaan MERK sebesar 0,518 (51,8%) kemudian turun menjadi 0,500 (50%) pada tahun 2021, 0,370 (37%) pada tahun 2022, 0,203 (20,3%) pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 0,185 (18,5%) pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa proporsi utang terhadap modal perusahaan semakin kecil, sehingga struktur permodalan perusahaan cenderung

lebih sehat dan risiko keuangan menjadi lebih rendah. Sementara itu, perusahaan CARE menunjukkan tren yang berbeda. Pada tahun 2020, nilai DER pada perusahaan CARE berada pada angka 0,047 (4,7%), kemudian meningkat cukup signifikan menjadi 0,277 (27,7%) pada tahun 2021 dan 0,320 (32%) pada tahun 2022. Selanjutnya, DER kembali meningkat menjadi 0,335 (33,5%) pada tahun 2023, meskipun sedikit menurun menjadi 0,332 (33,2%) pada tahun 2024. Kenaikan DER pada perusahaan CARE mengindikasikan bahwa perusahaan semakin banyak menggunakan utang dalam membiayai operasional maupun pengembangan usahanya. Perbandingan ini menunjukkan adanya respons yang berbeda dari masing-masing perusahaan terhadap tekanan dan peluang selama pandemi maupun pascapandemi berlangsung yang berkaitan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian perusahaan MERK memiliki kecenderungan menurunkan tingkat *leverage* perusahaan, sedangkan perusahaan CARE cenderung meningkatkan penggunaan utang. Namun demikian, nilai DER kedua perusahaan masih berada di bawah 1, yang berarti jumlah modal perusahaan masih lebih besar dibandingkan total utangnya sehingga kondisi permodalan perusahaan masih tergolong cukup baik.

Struktur modal memiliki peranan yang sangat krusial bagi perusahaan, sehingga manajer perusahaan perlu memperhatikan berbagai faktor yang menjadi fondasi dalam penentuannya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal dan digunakan dalam penelitian ini meliputi peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) (Wijaya & Ardini, 2020), risiko bisnis (Rindiasih & Wulandari, 2023)

serta struktur aset (Maradiaponto & Kurniawan, 2023). Dengan pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor tersebut diharapkan mampu mendukung manajemen dalam pengambilan keputusan pendanaan yang tepat, sehingga dapat menjaga stabilitas keuangan perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap struktur modal yaitu *growth opportunity*. Semakin tinggi tingkat *growth opportunity*, maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan perusahaan untuk memilih utang sebagai sumber pendanaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sangat membutuhkan investasi yang besar guna menopang dan mengekspansi kegiatan operasionalnya (Lestari & Handayani, 2022). *Growth opportunity* mengacu pada peluang yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengekspansi aktivitas operasional, peningkatan pendapatan, perluasan pasar, peningkatan penjualan, pengembangan produk, maupun pembaruan pelayanan (Agustin & Awaluddin, 2025).



Sumber: IDX (diolah kembali)

**Gambar 1. 2**

***Growth Opportunity* Perusahaan MERK dan CARE Tahun 2020–2024**

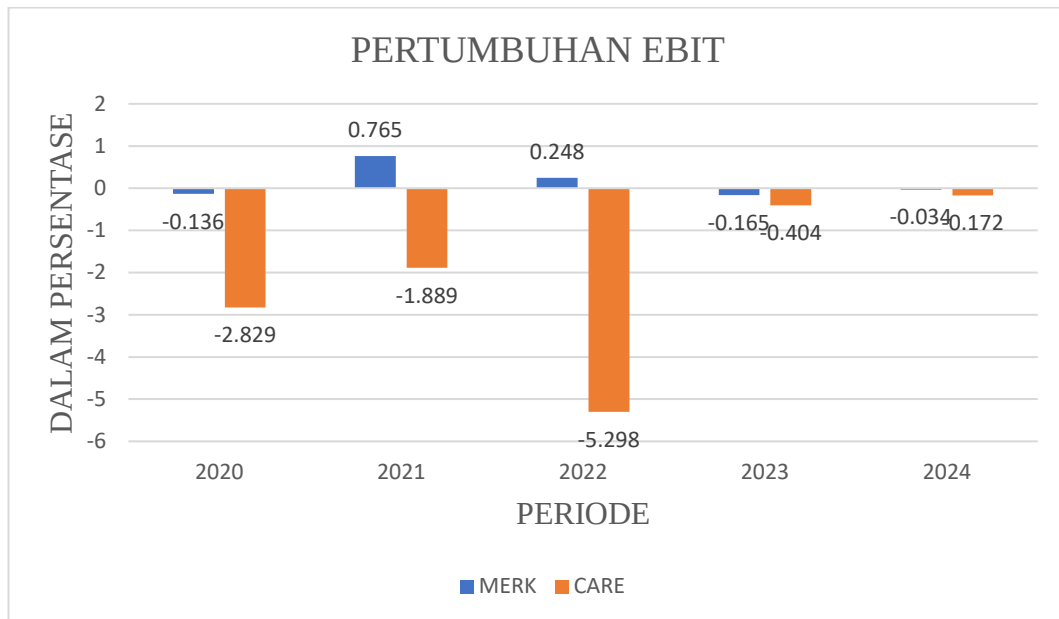
Gambar 1.2 menunjukkan grafik perbandingan *growth opportunity* yang diukur menggunakan indikator *Asset Growth* (AG) pada perusahaan Merck Tbk. (MERK) dan Metro Healthcare Tbk. (CARE) selama periode 2020–2024. Berdasarkan grafik tersebut, perusahaan MERK mengalami fluktuasi *growth opportunity* selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, nilai *growth opportunity* MERK sebesar 0,032 (3,2%) kemudian meningkat menjadi 0,104 (10,4%) pada tahun 2021. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan dan peluang pengembangan perusahaan yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2022 nilai *growth opportunity* mengalami penurunan menjadi 0,011 (1,1%), yang mengindikasikan melambatnya pertumbuhan perusahaan. Selanjutnya, pada tahun 2023 nilai *growth opportunity* MERK berubah menjadi

negatif sebesar -0,077 (-7,7%) dan sedikit membaik menjadi -0,001 (-0,1%) pada tahun 2024. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan peluang pertumbuhan, meskipun pada tahun 2024 kondisi perusahaan mulai mengalami perbaikan. Di sisi lain, perusahaan CARE menunjukkan nilai *growth opportunity* yang relatif lebih tinggi pada awal periode penelitian. Pada tahun 2020, nilai *growth opportunity* CARE sebesar 0,407 (40,7%) kemudian menurun menjadi 0,222 (22,2%) pada tahun 2021. Meskipun mengalami penurunan, nilai tersebut masih menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang cukup baik. Pada tahun 2022, nilai *growth opportunity* kembali menurun menjadi 0,006 (0,6%) yang menandakan pertumbuhan perusahaan mulai melambat. Selanjutnya, pada tahun 2023 nilai *growth opportunity* berubah menjadi negatif sebesar -0,023 (-2,3%) dan kembali menurun menjadi -0,028 (-2,8%) pada tahun 2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan peluang pertumbuhan pada akhir periode penelitian. Secara keseluruhan, perusahaan CARE memiliki *growth opportunity* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan MERK pada awal periode penelitian. Namun, kedua perusahaan sama-sama mengalami perlambatan pertumbuhan hingga mencapai nilai negatif pada akhir periode penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irian et al. (2022), Permata & Kurniawati (2023), serta Siskawati & Suryono (2022) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap struktur modal dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan rasio penggunaan utang jangka panjang, karena tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi memperluas pilihan manajemen dalam

menentukan bagaimana perusahaan menentukan komposisi pendanaan yang paling sesuai dengan perusahaan. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Handayani (2022), Astuti & Nuraini (2020), serta Tantri (2024) menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Pada dasarnya, tingkat pertumbuhan perusahaan lebih dominan ditentukan oleh sumber pendanaan internal, khususnya laba ditahan dibandingkan dengan pendanaan eksternal seperti penggunaan utang jangka panjang.

Faktor kedua yang memengaruhi struktur modal yaitu risiko bisnis. Tingkat risiko yang tinggi sering menimbulkan keraguan dari pihak kreditur untuk menyetujui pemberian kredit pada perusahaan, karena dikhawatirkan adanya kemungkinan perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban melunasi utangnya (Rahmadiani & Yuliandi, 2020). Sehingga, risiko bisnis yang tinggi akan membatasi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dari utang serta mendorong penggunaan ekuitas dalam struktur modalnya, mengingat penggunaan ekuitas sebagai sumber pendanaan perusahaan relatif lebih aman dibandingkan dengan utang.



Sumber: IDX (diolah kembali)

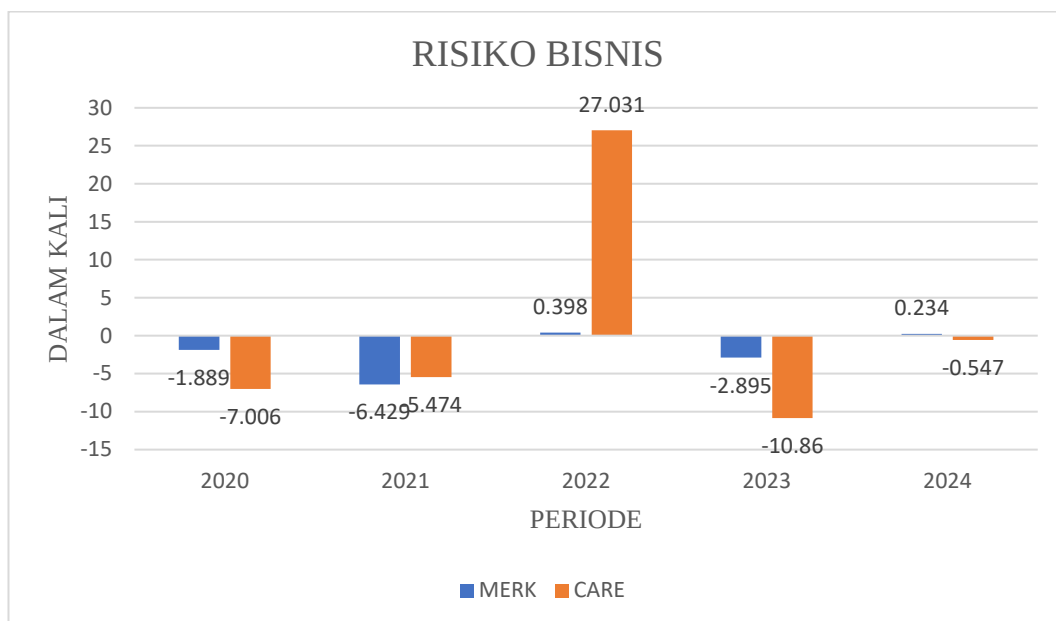
**Gambar 1. 3**

**Pertumbuhan EBIT Perusahaan MERK dan CARE Tahun 2020–2024**

Sumber: IDX (diolah kembali)

Pada gambar 1.3, grafik pertumbuhan EBIT menunjukkan adanya fluktuasi laba operasional yang cukup signifikan pada perusahaan Merck Tbk. (MERK) dan Metro Healthcare Tbk. (CARE) selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, pertumbuhan EBIT pada perusahaan MERK berada pada angka -0,136 (-13,6%), yang menunjukkan terjadinya penurunan laba operasional perusahaan dibandingkan periode sebelumnya. Namun, pada tahun 2021 pertumbuhan EBIT meningkat sangat tinggi menjadi 0,765 (76,5%), yang mengindikasikan adanya peningkatan kinerja operasional perusahaan secara signifikan. Selanjutnya, pada tahun 2022 pertumbuhan EBIT kembali menurun menjadi 0,248 (24,8%), meskipun masih menunjukkan pertumbuhan positif. Pada tahun 2023, pertumbuhan EBIT

perusahaan MERK kembali mengalami penurunan hingga mencapai -0,165 (-16,5%), kemudian sedikit membaik menjadi -0,034 (-3,4%) pada tahun 2024. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa laba operasional perusahaan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, Pada tahun 2020, pertumbuhan EBIT pada perusahaan CARE mencapai -2,829 (-282,9%), yang menunjukkan penurunan laba operasional perusahaan secara signifikan. Kemudian, pada tahun 2021 pertumbuhan EBIT menjadi -1,889 (-188,9%) yang mengindikasikan adanya perbaikan pada pertumbuhan EBIT dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun, pertumbuhan EBIT kembali mengalami penurunan drastis menjadi -5,298 (-529,8%) pada tahun 2022. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba operasional perusahaan mulai melambat. Selanjutnya, pada tahun 2023 pertumbuhan EBIT CARE berubah menjadi -0,404 (-40,4%) dan -0,172 (-17,2%) pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan laba operasional pada akhir periode penelitian dibandingkan dengan tahun sebelumnya, meskipun angka tersebut masih negatif. Secara keseluruhan, pertumbuhan EBIT perusahaan MERK dan CARE mengalami fluktuasi selama periode 2020–2024. MERK sempat mengalami peningkatan pertumbuhan EBIT yang sangat tinggi pada tahun 2021, sedangkan CARE menunjukkan tren pertumbuhan EBIT yang negatif.



Sumber: IDX (diolah kembali)

**Gambar 1. 4**

#### **Risiko Bisnis Perusahaan MERK dan CARE Tahun 2020–2024**

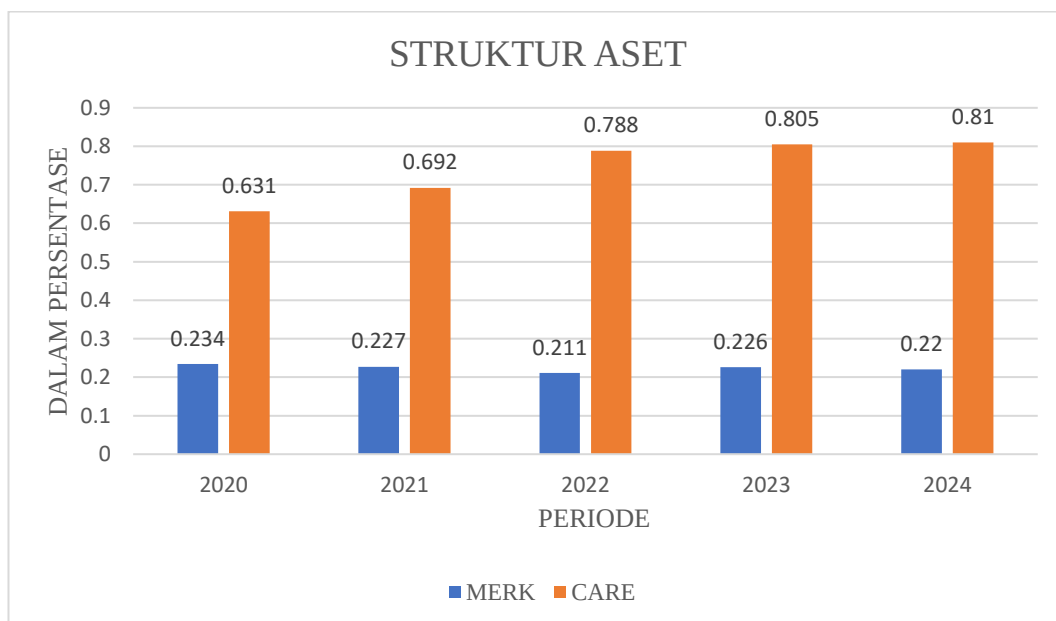
Gambar 1.4 menunjukkan grafik risiko bisnis yang diukur menggunakan indikator *Degree of Operating Leverage* (DOL) pada perusahaan Merck Tbk. (MERK) dan Metro Healthcare Tbk. (CARE) selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, Perusahaan MERK memiliki nilai DOL sebesar -1,889 sedangkan perusahaan CARE sebesar -7,006. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan CARE memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan MERK karena fluktuasi laba operasionalnya lebih besar. Pada tahun 2021, risiko bisnis kedua perusahaan tersebut masih tergolong tinggi. Perusahaan MERK memiliki nilai DOL sebesar -6,429, sedangkan perusahaan CARE sebesar -5,474. . Nilai DOL pada perusahaan MERK yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami sensitivitas laba operasional yang lebih tinggi terhadap

perubahan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, perusahaan MERK mengalami penurunan tingkat risiko bisnis dengan nilai DOL sebesar 0,398. Sedangkan, perusahaan CARE mengalami peningkatan risiko bisnis yang sangat tinggi dengan nilai DOL sebesar 27,031, nilai tersebut menunjukkan laba operasional perusahaan sangat sensitif terhadap perubahan penjualan. Pada tahun 2023, perusahaan CARE kembali mengalami risiko bisnis yang tinggi dengan nilai DOL sebesar -2,895, sedangkan perusahaan CARE sebesar -10,86. Kemudian, pada tahun 2024 kedua perusahaan menunjukkan kondisi yang lebih stabil. Perusahaan MERK memiliki nilai DOL sebesar 0,234 dan perusahaan CARE sebesar -0,547. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sensitivitas laba operasional terhadap perubahan penjualan mulai menurun sehingga risiko bisnis perusahaan menjadi lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa risiko bisnis perusahaan MERK dan perusahaan CARE mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai DOL yang negatif menunjukkan tingginya risiko bisnis karena laba operasional perusahaan bergerak berlawanan dengan perubahan penjualan, sehingga kondisi tersebut mencerminkan ketidakstabilan operasional perusahaan. Perusahaan CARE cenderung memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan MERK karena nilai DOL yang lebih ekstrem.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rindiasih & Wulandari (2023), Permata & Kurniawati (2023), serta Tantri (2024) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal dalam menentukan pilihan antara penggunaan ekuitas dan utang perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya keraguan dari

pihak kreditur untuk memberikan pinjaman ketika tingkat risiko bisnis suatu perusahaan tinggi. Sehingga, risiko bisnis membatasi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan dari utang serta mendorong penggunaan ekuitas dalam struktur modalnya. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Nuraini (2020), serta Yuni & Fitriana (2024) menyatakan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

Faktor lainnya yang memengaruhi struktur modal adalah struktur aset. Struktur aset digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan produktivitas operasionalnya. Peningkatan aset tetap dalam suatu perusahaan dapat diperoleh dengan perolehan laba yang dihasilkan dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Struktur aset berguna sebagai dasar untuk menilai kemampuan operasional perusahaan. Jika nilai aset suatu perusahaan meningkat, maka aset tersebut dapat digunakan sebagai jaminan oleh kreditur untuk menurunkan tingkat risiko gagal bayar pada utang dengan anggaran tetap. Struktur aset sendiri merupakan perbandingan antara nilai aset tetap dengan total nilai aset yang dimiliki perusahaan (Maradiaponto & Kurniawan, 2023).



Sumber: IDX (diolah kembali)

**Gambar 1. 5**

**Struktur Aset Perusahaan MERK dan CARE Tahun 2020–2024**

Berdasarkan Gambar 1.5, menunjukkan bahwa proporsi aset tetap terhadap total aset pada perusahaan Merck Tbk. (MERK) dan Metro Healthcare Tbk. (CARE) selama periode 2020–2024 mengalami perbedaan yang cukup signifikan. Perusahaan MERK cenderung stabil dengan perubahan yang relatif kecil selama periode penelitian. Sementara itu, perusahaan CARE memiliki nilai struktur aset yang lebih tinggi dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan MERK. Pada perusahaan CARE, struktur aset selama periode 2020–2024 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2020 struktur aset sebesar 0,631 (63,1%), kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 0,692 (69,2%) dan kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 0,788 (78,8%).

Selanjutnya pada tahun 2023 struktur aset meningkat menjadi 0,805 (80,5%) dan kembali naik pada tahun 2024 menjadi 0,810 (81%). Sementara itu, struktur aset pada perusahaan MERK sebesar 0,234 (23,4%), kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 0,227 (22,7%) dan kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 0,211. Selanjutnya pada tahun 2023 struktur aset meningkat menjadi 0,226 (22,6%), namun kembali sedikit menurun pada tahun 2024 menjadi 0,220 (22%). Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi aset tetap yang dimiliki MERK tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan selama periode penelitian.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maradiaponto & Kurniawan (2023), Rohman & Fitriyah (2024), serta Anggraeny & Robiyanto (2020) menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal. Struktur aset dalam suatu perusahaan berpengaruh langsung karena struktur aset tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan ketika perusahaan mengajukan utang kepada kreditur. Tingginya tingkat proporsi struktur aset menunjukkan tingkat ketersediaan jaminan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga akan menurunkan tingkat risiko kreditur. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Hendra (2022), Dewanti (2024), serta Rahmadhani et al. (2024) menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan fenomena dan ketidak konsistennya penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan beberapa variabel yaitu *growth opportunity*, risiko bisnis, dan struktur aset sebagai variabel independen kemudian struktur modal sebagai variabel dependen. Pada penyusunan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat perbedaan diantaranya pada sektor perusahaan yang akan diteliti yaitu

perusahaan sektor kesehatan dengan periode 2020–2024. Hal tersebut menjadi perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, di mana adanya perbedaan tersebut agar dapat memperkuat penelitian dengan periode penelitian yang terbaru serta objek yang akan diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal pada perusahaan sektor kesehatan, sehingga dapat membantu dalam perancangan strategi pendanaan perusahaan yang optimal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur terkait.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* pada penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Growth Opportunity*, Risiko Bisnis, dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal (Survei pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Growth Opportunity*, Risiko Bisnis, dan Struktur Aset pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024?
2. Bagaimana pengaruh *Growth Opportunity*, Risiko Bisnis, dan Struktur Aset pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024 secara simultan?

3. Bagaimana pengaruh *Growth Opportunity*, Risiko Bisnis, dan Struktur Aset pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024 secara parsial?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi *Growth Opportunity*, Risiko Bisnis, dan Struktur Aset pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunity*, Risiko Bisnis, dan Struktur Aset pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024 secara simultan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunity*, Risiko Bisnis, dan Struktur Aset pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024 secara parsial.

### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur bagi penelitian selanjutnya baik secara variabel, modifikasi objek penelitian, maupun pemilihan sampel dengan topik mengenai pengaruh *growth opportunity*, risiko bisnis, dan struktur aset terhadap struktur modal.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi pihak yang bersangkutan, di antaranya:

#### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir skripsi untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman penulis mengenai pengaruh *growth opportunity*, risiko bisnis, dan struktur aset terhadap struktur modal.

#### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan pendanaan yang optimal, membantu investor dalam menilai keputusan struktur modal perusahaan, serta menjadi masukan bagi regulator dan pembuat kebijakan dalam menciptakan iklim pembiayaan yang sehat di sektor kesehatan.

#### 3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti dan mahasiswa yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai struktur modal, terutama pada sektor-sektor yang memiliki karakteristik risiko dan pertumbuhan yang serupa dengan sektor kesehatan.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Adapun lokasi dan jadwal yang direncanakan penulis untuk melaksanakan penelitian ini yaitu seperti yang tertera di bawah:

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020–2024, dengan melakukan penelitian tidak langsung berdasarkan data sekunder yang bersumber dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs *website* resmi setiap perusahaan.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu delapan bulan, terhitung pada Oktober 2025 sampai dengan Juli 2026. Adapun matrik waktu penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Jadwal Penelitian**

[illegible]